



## TRANSFORMASI KURIKULUM MELALUI INTEGRASI KEARIFAN LOKAL DALAM MENUMBUHKAN KARAKTER SOSIAL PESERTA DIDIK DI DAERAH PEDESAAN

Jauharil Makhuni<sup>1\*</sup>, Desy Sary Ayunda<sup>2</sup>, Sri Safiatuddin<sup>3</sup>, Irdalisa<sup>4</sup>, Nauwal Aufa<sup>5</sup>

<sup>1</sup>Akademi Keuangan Perbankan Nusantara

<sup>2</sup> Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan (FKIP), Universitas Malikussaleh

<sup>3</sup>Fakultas Tarbiyah UIN Ar-Raniry

<sup>4</sup>Pendidikan Biologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Prof. DR.HAMKA

<sup>5</sup> Peradaban Islam dan Dialek Budaya, Ez-zaitouna University, Mellasine, Tunis, Tunisia

\*Corresponden Author : [tazkiyajauhar@gmail.com](mailto:tazkiyajauhar@gmail.com)

### ABSTRAK

Kurikulum tidak hanya berorientasi pada kognitif, tetapi juga memuat nilai-nilai lokal, menjadi alternatif strategis dalam membentuk karakter peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji transformasi kurikulum melalui integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) serta dampaknya terhadap karakter sosial siswa. Penelitian dilakukan di SD Negeri Seuneubok Lapang, Kecamatan Darul Ihsan, Kabupaten Aceh Timur, dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Subjek penelitian terdiri dari dua guru kelas, dua siswa kelas IV, dua siswa kelas V, kepala sekolah, dan dua tokoh masyarakat lokal yang memahami praktik kearifan lokal. Analisis data dilakukan melalui tiga tahap: (1) reduksi data untuk menyaring dan merangkum data sesuai fokus penelitian, (2) penyajian data dalam bentuk narasi, tabel, dan kutipan wawancara untuk mengungkap pola makna, serta (3) penarikan kesimpulan dan verifikasi melalui triangulasi untuk memastikan keabsahan temuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru telah berhasil mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal seperti gotong royong, kepedulian terhadap lingkungan, tanggung jawab, dan kerja sama ke dalam proses pembelajaran secara kontekstual. Praktik pembelajaran yang dilakukan antara lain adalah menanam tanaman obat tradisional, menjaga kebersihan lingkungan sekolah, serta mengenal fungsi tumbuhan dalam kehidupan masyarakat. Selain meningkatkan pemahaman akademik siswa terhadap materi IPA, strategi ini juga memperkuat karakter sosial melalui pengalaman nyata. Penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi kearifan lokal dalam kurikulum merupakan pendekatan yang relevan dan berkelanjutan dalam membentuk karakter sosial peserta didik.

**Kata Kunci:** *Transformasi Kurikulum, Kearifan Lokal, Karakter Sosial, Pembelajaran IPA,*

## PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki fungsi penting dalam membentuk manusia seutuhnya, tidak hanya dalam aspek kognitif, tetapi juga dalam pengembangan karakter. Salah satu karakter utama yang perlu dikembangkan sejak pendidikan dasar adalah karakter sosial, yang mencakup kepedulian terhadap sesama, kemampuan bekerja sama, gotong royong, serta sikap menghargai perbedaan. Dalam konteks kehidupan masyarakat pedesaan, nilai-nilai sosial ini telah lama terbangun melalui praktik budaya dan kearifan lokal yang hidup dan diwariskan dari generasi ke generasi (Sutarjo, 2018). Pendidikan yang baik harus mampu membekali individu dengan keterampilan praktis yang sesuai dengan kebutuhan zaman dan lingkungan, agar mereka dapat berkontribusi secara nyata dalam kehidupan sosial (Hamzah & Aprison, 2025) karakter dan nilai-nilai sosial harus dibekali sejak dini di lingkungan sekolah

Kurikulum, sebagai inti dari proses pendidikan, perlu mengalami transformasi agar dapat merespons tantangan zaman sekaligus memberdayakan potensi budaya lokal. Transformasi kurikulum tidak semata perubahan struktur isi, tetapi juga menyangkut integrasi nilai-nilai lokal ke dalam pembelajaran. Pendekatan ini dinilai efektif untuk menanamkan nilai karakter secara kontekstual dan bermakna (Lestari & Rahmawati, 2021). Kearifan lokal yang diterapkan masyarakat dalam mengelola lingkungan, membangun relasi sosial, dan mempertahankan harmoni kehidupan dapat dijadikan sebagai sumber belajar yang bernilai edukatif tinggi.

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan mata pelajaran yang sangat potensial untuk mengintegrasikan kearifan lokal, terutama dalam topik-topik yang berkaitan dengan lingkungan, makhluk hidup, dan pemanfaatan sumber daya alam. Masyarakat pedesaan, seperti di Desa Seuneubok Lapang, Kecamatan Darul Ihsan, telah lama menerapkan prinsip hidup selaras dengan alam, seperti larangan menangkap ikan dengan racun, pengelolaan tanaman obat, hingga budaya tanam serempak. Ketika nilai-nilai ini diangkat dalam proses pembelajaran IPA, peserta didik tidak hanya memahami konsep ilmiah, tetapi juga terhubung dengan nilai-nilai sosial dan budaya yang hidup di tengah masyarakatnya (Nurhadi, 2020).

Sayangnya, dalam praktik di sekolah dasar, kurikulum nasional sering kali kurang mengakomodasi konteks lokal. Hal ini menciptakan jarak antara materi yang diajarkan dengan kehidupan nyata peserta didik. Padahal, pembelajaran kontekstual yang relevan dengan lingkungan sosial dan budaya peserta didik dapat meningkatkan keterlibatan siswa, membentuk karakter sosial, dan memperkuat identitas budaya mereka (Mulyasa, 2013). Untuk itu, perlu dilakukan inovasi kurikulum yang mengintegrasikan praktik dan nilai-nilai kearifan lokal secara sistematis ke dalam pembelajaran.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana transformasi kurikulum melalui integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran IPA dapat

menumbuhkan karakter sosial peserta didik, khususnya di wilayah pedesaan. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan dapat menjadi kontribusi dalam mengembangkan kurikulum yang adaptif terhadap konteks lokal, serta memperkuat pendidikan karakter yang kontekstual dan berakar pada budaya bangsa.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis studi kasus. Studi kasus digunakan untuk mengeksplorasi secara intensif fenomena pendidikan yang terjadi dalam konteks alami dan spesifik, Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Dasar Negeri di Desa Seuneubok Lapang, sebuah wilayah pedesaan yang memiliki kekayaan nilai budaya dan sosial yang masih terjaga. Pemilihan subjek berdasarkan keterlibatan langsung mereka dalam proses pembelajaran dan pemahaman terhadap budaya lokal (Sugiyono, 2019). Subjek penelitian dipilih secara purposive dan terdiri dari, dua orang guru kelas yang menerapkan pembelajaran IPA, dua peserta didik dari kelas IV, dua peserta didik dari kelas V, kepala sekolah, serta dua tokoh masyarakat lokal yang memahami praktik kearifan lokal.

Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama Wawancara mendalam, dilakukan dengan guru, kepala sekolah, dan tokoh masyarakat untuk menggali informasi terkait integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran dan pembentukan karakter sosial siswa. Observasi partisipatif, digunakan untuk mengamati proses pembelajaran di kelas maupun kegiatan sosial siswa yang mencerminkan nilai-nilai seperti gotong royong, tanggung jawab, dan empati (Moleong, 2017)

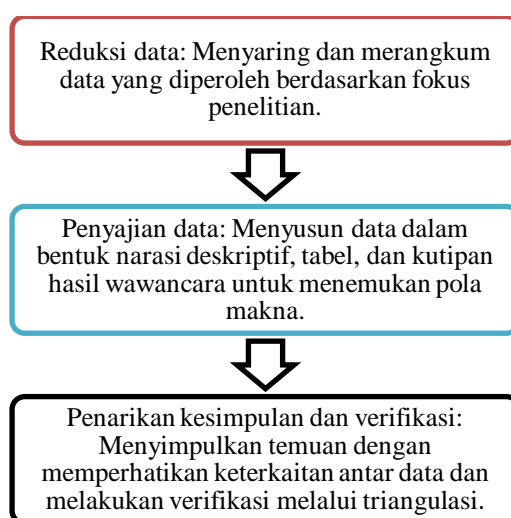
Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (human instrument), yang didukung dengan pedoman wawancara, lembar observasi, dan dokumentasi. Pendekatan ini memungkinkan fleksibilitas dalam menggali data secara mendalam sesuai dinamika di lapangan. Berikut Lembar Observasi Karakter Sosial Siswa.

**Tabel 1.** Lembar Observasi Karakter Sosial Siswa

No.	Indikator Karakter Sosial	Ya	Tidak	Catatan
1	Siswa bekerja sama dengan teman dalam kelompok			
2	Siswa menunjukkan kepedulian saat ada teman kesulitan			
3	Siswa aktif menjaga kebersihan lingkungan sekolah			
4	Siswa menghargai pendapat teman dalam diskusi			

Berikut Pedoman Wawancara Untuk Guru dan Kepala Sekolah (1) Apa strategi Anda dalam mengintegrasikan nilai-nilai lokal dalam pembelajaran IPA? (2) Bagaimana respons siswa ketika pembelajaran dikaitkan dengan lingkungan atau budaya mereka. Pedoman Wawancara untuk Tokoh Masyarakat (1) Nilai-nilai kearifan lokal apa saja yang masih dipraktikkan masyarakat desa? (2). Bagaimana peran sekolah dalam menanamkan nilai budaya lokal kepada anak-anak?

Data dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman (2014), yang terdiri dari tiga tahap utama Berikut Grafiknya



**Grafik 1.** Data Dianalisis Menggunakan Model Miles Dan Huberman

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Dasar Negeri yang terletak di Desa Seuneubok Lapang, Kecamatan Darul Ihsan, Kabupaten Aceh Timur. Sekolah ini berada di kawasan pedesaan dengan karakter masyarakat yang masih menjunjung tinggi nilai-nilai kearifan lokal, seperti gotong royong, kepedulian terhadap lingkungan, serta kebiasaan hidup berbasis alam.

#### 1. Bentuk Integrasi Kearifan Lokal dalam Kurikulum

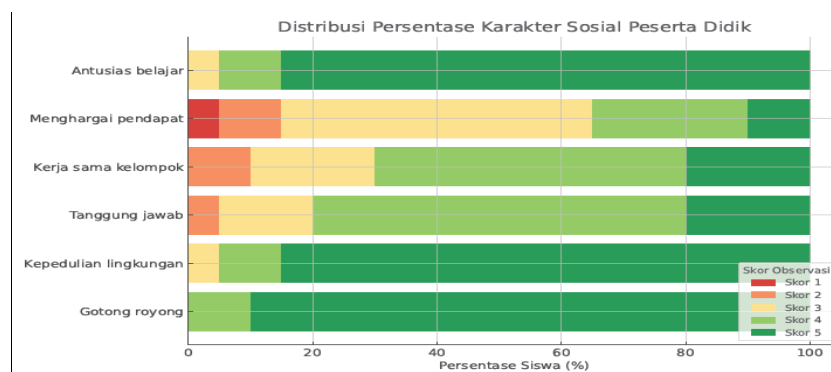
Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru, kepala sekolah, serta tokoh masyarakat, diketahui bahwa guru secara aktif mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam kurikulum, khususnya dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Nilai-nilai seperti gotong royong, tanggung jawab, dan peduli lingkungan diperkenalkan melalui kegiatan yang relevan dengan konteks lokal.

Contohnya terlihat dalam pembelajaran IPA kelas IV tentang jenis-jenis tumbuhan dan hewan di lingkungan sekitar. Guru mengajak siswa mengamati kebun warga yang menanam tanaman tradisional seperti serai wangi, jahe, dan daun pandan. Melalui kegiatan ini, siswa tidak hanya mengenali ciri-ciri tumbuhan, tetapi juga memahami fungsinya dalam budaya lokal seperti pengobatan tradisional dan upacara adat. Seperti yang dijelaskan oleh ibu Zara “Saya biasanya mengaitkan materi IPA dengan kegiatan yang dekat dengan kehidupan siswa. Misalnya, waktu belajar tentang tanaman, kami mengajak siswa mengamati tanaman obat di kebun sekolah. Sekalian saya sampaikan juga bagaimana orang tua dulu menggunakan daun-daunan itu untuk mengobati luka. Anak-anak jadi lebih tertarik karena merasa itu bagian dari kehidupan mereka sendiri.” (Wawancara dengan Ibu Zara, Guru Kelas IV, 12 April 2025)

## 2. Dampak terhadap Karakter Sosial Peserta Didik

Integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran memberikan dampak signifikan terhadap penguatan karakter sosial peserta didik. Hasil observasi menunjukkan peningkatan sikap sosial siswa seperti kerja sama dalam kelompok, empati terhadap teman yang mengalami kesulitan, serta kesadaran menjaga lingkungan sekolah. Siswa menjadi lebih aktif dan terlibat dalam pembelajaran yang kontekstual. Hal ini dikuatkan oleh pernyataan dari kepala sekolah: “Kami memang mendorong guru-guru untuk menggunakan potensi lokal dalam pembelajaran. Selain menumbuhkan rasa cinta budaya, itu juga melatih siswa untuk peduli dan bekerja sama. Salah satu contoh, saat belajar tentang lingkungan, siswa diajak membersihkan parit dan menanam pohon di sekitar sekolah. Nilai gotong royong itu penting sekali.” (Wawancara dengan Bapak BK, Kepala Sekolah, 12 April 2025)

Siswa juga menunjukkan sikap tanggung jawab terhadap lingkungan dan budaya mereka: “Saya senang waktu belajar IPA sambil ke kebun. Kami belajar nama-nama tumbuhan, terus juga tahu fungsi daun sirih dan serai. Saya juga jadi tahu kenapa tidak boleh buang sampah sembarangan ke sungai.” (Wawancara dengan Siti Aisyah, Siswa Kelas V, 13 April 2025)



Grafik 2. Tingkat Perkembangan Karakter Sosial Peserta didik

Grafik di atas menunjukkan Gotong royong dan Kepedulian lingkungan menunjukkan hasil sangat baik, dengan 90%–85% siswa berada pada skor 5. Ini mengindikasikan karakter sosial tersebut telah sangat kuat dalam diri peserta didik. Antusias belajar juga tinggi, dengan 85% siswa berada pada skor 5 dan hanya 5% di skor 3. Ini menggambarkan lingkungan belajar yang mendukung semangat siswa. Tanggung jawab dan Kerja sama kelompok menunjukkan sebaran yang lebih merata, meskipun mayoritas siswa tetap berada pada skor 4. Ini mengindikasikan perlu peningkatan secara konsisten. Menghargai pendapat menjadi karakter dengan distribusi terlemah. Sekitar 50% siswa masih berada di skor 3, bahkan masih ada siswa di skor 1 dan 2. Ini menunjukkan bahwa kemampuan untuk saling menghargai pendapat masih perlu mendapat perhatian khusus dalam proses pembelajaran. Hasil observasi yang menunjukkan tingkat perkembangan karakter sosial peserta didik berdasarkan enam indikator. Skor tertinggi (5) terlihat pada indikator *gotong royong*, *kepedulian terhadap lingkungan*, dan *antusias belajar*, yang mencerminkan keberhasilan integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran.

**Tabel 2.** Hasil Observasi Perilaku Karakter Sosial Peserta Didik Kelas V SDN Seuneubok Lapang

No.	Indikator Karakter Sosial	Aktivitas Pembelajaran yang Diamati	Perilaku yang Terlihat	Keterangan
1	Gotong royong	Menanam tanaman obat di kebun sekolah	Siswa bekerja sama menggali tanah dan menyiram tanaman	Terlihat kuat
2	Kepedulian terhadap lingkungan	Membersihkan selokan di sekitar sekolah	Siswa saling membantu, tidak membedakan tugas	Terlihat kuat
3	Tanggung jawab	Merawat tanaman hasil pembelajaran IPA	Siswa bergiliran menyiram dan menjaga kebersihan kebun	Terlihat cukup konsisten
4	Kerja sama dalam kelompok	Diskusi kelompok tentang jenis tanaman lokal dan manfaatnya	Siswa berdiskusi aktif, saling memberi pendapat	Terlihat baik
5	Menghargai pendapat orang lain	Presentasi hasil pengamatan tentang ekosistem sekitar desa	Tidak saling menyela, memberi apresiasi pada kelompok lain	Terlihat cukup
6	Antusias belajar	Observasi langsung tanaman tradisional bersama tokoh masyarakat	Siswa antusias bertanya dan mencatat dengan aktif	Terlihat sangat kuat

**Keterangan Penilaian:**

Terlihat sangat kuat: Selalu muncul dalam hampir semua siswa.

Terlihat kuat: Muncul pada sebagian besar siswa secara aktif.

Terlihat baik: Muncul pada sebagian siswa.

Terlihat cukup: Muncul sesekali pada beberapa siswa.

Kurang terlihat: Jarang atau hampir tidak muncul.

**3. Peran Lingkungan Sekolah dan Masyarakat**

Kolaborasi antara sekolah dan masyarakat menjadi salah satu faktor pendukung keberhasilan transformasi kurikulum. Sekolah secara aktif melibatkan tokoh adat dan orang tua dalam pembelajaran tematik yang terintegrasi dengan nilai-nilai lokal. Masyarakat berperan sebagai sumber belajar sekaligus panutan dalam pelestarian budaya dan lingkungan.

“Anak-anak sekarang memang harus diajarkan sejak kecil tentang adat dan kebiasaan di kampung ini. Kalau di sekolah mereka bisa belajar tentang tanaman obat, atau bagaimana kami menangkap ikan secara tradisional tanpa merusak alam, itu sangat baik. Jadi mereka tahu jati dirinya dan bisa lebih bertanggung jawab.” (*Wawancara dengan Bapak M. Isa, Tokoh Adat Desa Seuneubok Lapang, 14 Juni 2025*). Berikut hasil observasi perilaku karakter sosial peserta didik Kelas V SDN Seuneubok Lapang.

**Pembahasan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran IPA di sekolah dasar di wilayah pedesaan mampu memberikan kontribusi yang nyata dalam membentuk karakter sosial peserta didik. Transformasi kurikulum yang dilakukan secara kontekstual tidak hanya menasar aspek kognitif, tetapi juga mendukung perkembangan afektif dan psikomotorik siswa. Integrasi nilai-nilai budaya lokal seperti gotong royong, kepedulian terhadap lingkungan, dan tanggung jawab sosial terbukti menjadi sarana yang efektif dalam pembentukan karakter peserta didik. Nilai-nilai tersebut diimplementasikan melalui aktivitas belajar berbasis konteks lokal seperti menanam tanaman obat, observasi ekosistem, serta pelestarian lingkungan sekolah.

Penelitian ini selaras dengan temuan (Hidayat dan Rosmiati 2020) yang menyatakan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis kearifan lokal tidak hanya meningkatkan pemahaman akademik, tetapi juga memperkuat karakter sosial dan kecintaan terhadap budaya. Kearifan lokal dapat dijadikan sumber belajar yang mampu menanamkan nilai-nilai sosial secara lebih bermakna. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, (Kemendikbudristek 2021) Upaya ini harus dilakukan secara terencana, terarah, dan kontekstual, agar mampu menjawab kebutuhan nyata masyarakat (Maknuni, 2021) menegaskan pentingnya satuan pendidikan

untuk memanfaatkan potensi lokal sebagai basis pengembangan kurikulum dan pembelajaran. Guru didorong untuk merancang pembelajaran kontekstual yang relevan dengan kehidupan peserta didik, agar proses belajar menjadi lebih bermakna dan mendorong partisipasi aktif siswa dalam lingkungan sosialnya.

Penelitian oleh (Sutrisno 2019) menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis kearifan lokal mampu meningkatkan kepekaan sosial dan semangat kebersamaan siswa sekolah dasar di daerah pedesaan. (Marzuki dan Hasanah 2023) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa guru yang terampil dalam mengelola materi lokal ke dalam kurikulum berhasil menumbuhkan karakter sosial siswa yang kuat, seperti rasa tanggung jawab terhadap lingkungan sekitar dan kemampuan bekerja sama dalam kelompok. Kelima temuan tersebut memperkuat argumentasi bahwa pendekatan lokal berbasis budaya masyarakat dapat menjadi fondasi kuat dalam pendidikan karakter yang kontekstual.

Selain itu, (Hasanah & Ramadhan 2022) menjelaskan bahwa pembelajaran IPA yang dikontekstualisasikan dengan kehidupan lokal memberikan dampak positif terhadap keterlibatan siswa dan mampu menumbuhkan sikap peduli lingkungan dan empati terhadap sesama. Hal ini terlihat jelas dalam praktik pembelajaran di SDN Seuneubok Lapang, di mana siswa diajak untuk mengamati langsung tanaman tradisional dan membahas fungsinya dalam kehidupan sehari-hari. Menurut (Yuliani dan Nurhayati 2023), strategi pembelajaran berbasis proyek yang melibatkan partisipasi aktif siswa dalam kegiatan yang dekat dengan kehidupan mereka dapat memperkuat kompetensi sosial dan budaya. Peserta didik merasa memiliki tanggung jawab terhadap lingkungan dan komunitasnya ketika pembelajaran dikaitkan dengan pengalaman hidup nyata. (Rismawati., et al, 2025) pendidikan karakter yang dikaitkan dengan budaya lokal akan lebih membumi dan mudah diterima karena bersumber dari sistem nilai yang telah lama hidup di masyarakat. Oleh karena itu, pendekatan berbasis kearifan lokal menjadi strategi penting dalam menjembatani materi ajar dengan pengalaman sosial siswa.

Keberhasilan transformasi kurikulum ini juga sangat dipengaruhi oleh dukungan kepala sekolah dan keterlibatan masyarakat. Sebagaimana dijelaskan oleh (Rahmawati & Alamsyah 2021), (Lestari dan Rahmawati 2021) menemukan bahwa transformasi kurikulum yang memasukkan unsur kearifan lokal ke dalam desain pembelajaran mampu meningkatkan keterlibatan aktif peserta didik, serta menciptakan proses belajar yang bermakna dan kontekstual. Penelitian oleh (Wulandari 2022) juga menggarisbawahi bahwa nilai-nilai lokal seperti gotong royong, musyawarah, dan empati sosial dapat ditransformasikan menjadi bagian penting dalam pembelajaran tematik, khususnya di sekolah-sekolah dasar di wilayah pedesaan. kolaborasi antara sekolah dan masyarakat merupakan fondasi penting dalam penerapan kurikulum kontekstual. Pelibatan tokoh adat sebagai narasumber pembelajaran juga menciptakan jembatan antara nilai-nilai budaya dan pendidikan formal. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa transformasi



kurikulum melalui integrasi kearifan lokal merupakan langkah strategis dalam meningkatkan kualitas pembelajaran sekaligus menumbuhkan karakter sosial peserta didik secara utuh. Pendekatan ini sejalan dengan arah kebijakan pendidikan nasional yang mengedepankan Profil Pelajar Pancasila, khususnya dalam dimensi bergotong royong, berkebinekaan global, dan mandiri.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di Sekolah Dasar Negeri Seuneubok Lapang, Kecamatan Darul Ihsan, Kabupaten Aceh Timur, dapat disimpulkan bahwa transformasi kurikulum melalui integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) memberikan dampak positif terhadap pembentukan karakter sosial peserta didik di daerah pedesaan. Integrasi ini dilakukan dengan cara mengaitkan materi pembelajaran IPA dengan praktik-praktik budaya lokal yang masih hidup dalam kehidupan masyarakat, seperti menanam tanaman obat, menjaga kebersihan lingkungan, serta memahami manfaat tumbuhan dalam konteks adat dan tradisi. integrasi kearifan lokal dalam kurikulum bukan hanya sebagai bentuk pelestarian budaya, melainkan juga sebagai strategi inovatif dalam meningkatkan mutu pendidikan karakter. Transformasi kurikulum berbasis lokal sejalan dengan arah kebijakan Kurikulum Merdeka dan penguatan Profil Pelajar Pancasila. Oleh karena itu, pendekatan ini patut terus dikembangkan, khususnya di wilayah pedesaan yang memiliki potensi budaya dan nilai sosial yang tinggi untuk mendukung pembangunan pendidikan yang berkelanjutan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Hamzah, N. F. P., & Aprison, W. (2025). Integrasi Nilai-Nilai Pragmatisme Ibnu Khaldun Dalam Kurikulum Merdeka Serta Peran Guru Dalam Mendorong Transformasi Sosial. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 11(02), 250-262. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v11i02.6258>
- Hasanah, N., & Ramadhan, R. (2022). Implementasi pembelajaran IPA berbasis budaya lokal dalam meningkatkan sikap peduli lingkungan siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 8(1), 11–20.
- Hidayat, A., & Rosmiati, S. (2020). Integrasi nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran berbasis karakter. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 25(3), 305–314. <https://doi.org/10.21831/jpk.v25i3.33902>
- Kemendikbudristek. (2021). *Profil Pelajar Pancasila dan Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Direktorat Jenderal GTK.

- Kemendikbudristek. (2023). *Panduan Implementasi Pembelajaran Kontekstual dalam Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Balitbang dan Perbukuan.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2017). *Penguatan Pendidikan Karakter: Konsep dan Panduan*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Lestari, R., & Rahmawati, D. (2021). Integrasi Nilai Kearifan Lokal dalam Pembelajaran untuk Penguatan Karakter Sosial Siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(1), 12–25. <https://doi.org/10.21831/jpk.v11i1.41085>
- Maknuni, J. . (2021). Strategi Sekolah Dasar Dalam Menumbuhkan Jiwa Kewirausahaan Peserta Didik. *Jurnal Ilmiah KONTEKSTUAL*, 2(02), 9–16. <https://doi.org/10.46772/kontekstual.v2i02.392>
- Marzuki, A., & Hasanah, U. (2023). Integrasi Nilai Budaya Lokal dalam Kurikulum Sekolah Dasar untuk Pembentukan Karakter Sosial. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 25(2), 87–100.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (ed. revisi). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2013). *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurhadi, M. (2020). Kurikulum dan Kearifan Lokal: Strategi Pendidikan Kontekstual dalam Pembentukan Karakter. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 10(3), 45–60.
- Rahmawati, N., & Alamsyah, T. (2021). Peran masyarakat dalam pembelajaran berbasis kearifan lokal: Studi di sekolah dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sosial*, 10(2), 145–154.
- Rismawati, L., Al-Pansori, M. J., & Pransisca, M. A. (2025). Integrasi Kearifan Lokal dalam Pembelajaran IPS untuk Menumbuhkan Nilai Karakter Pada Siswa Sekolah Dasar. *Kasta: Jurnal Ilmu Sosial, Agama, Budaya dan Terapan*, 5(1), 43-53. <https://doi.org/10.58218/kasta.v5i1.1335>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sutarjo, M. (2018). Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal sebagai Upaya Pembentukan Karakter Bangsa. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 19(2), 101–110. <https://doi.org/10.23887/jip.v19i2.17230>

- Sutrisno, B. (2019). Pengembangan Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah Dasar untuk Meningkatkan Kepedulian Sosial. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 14(2), 122–133.
- Wulandari, T. (2022). Peran Guru dalam Mengintegrasikan Kearifan Lokal ke dalam Kurikulum Tematik. *Jurnal Inovasi Kurikulum*, 9(1), 77–89. <https://doi.org/10.21009/jik.v9i1.17855>
- Yin, R. K. (2016). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). Sage Publications.
- Yuliani, N., & Nurhayati, R. (2023). Pengembangan pembelajaran berbasis proyek dan budaya lokal untuk menumbuhkan karakter sosial siswa SD. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 9(1), 25–35.